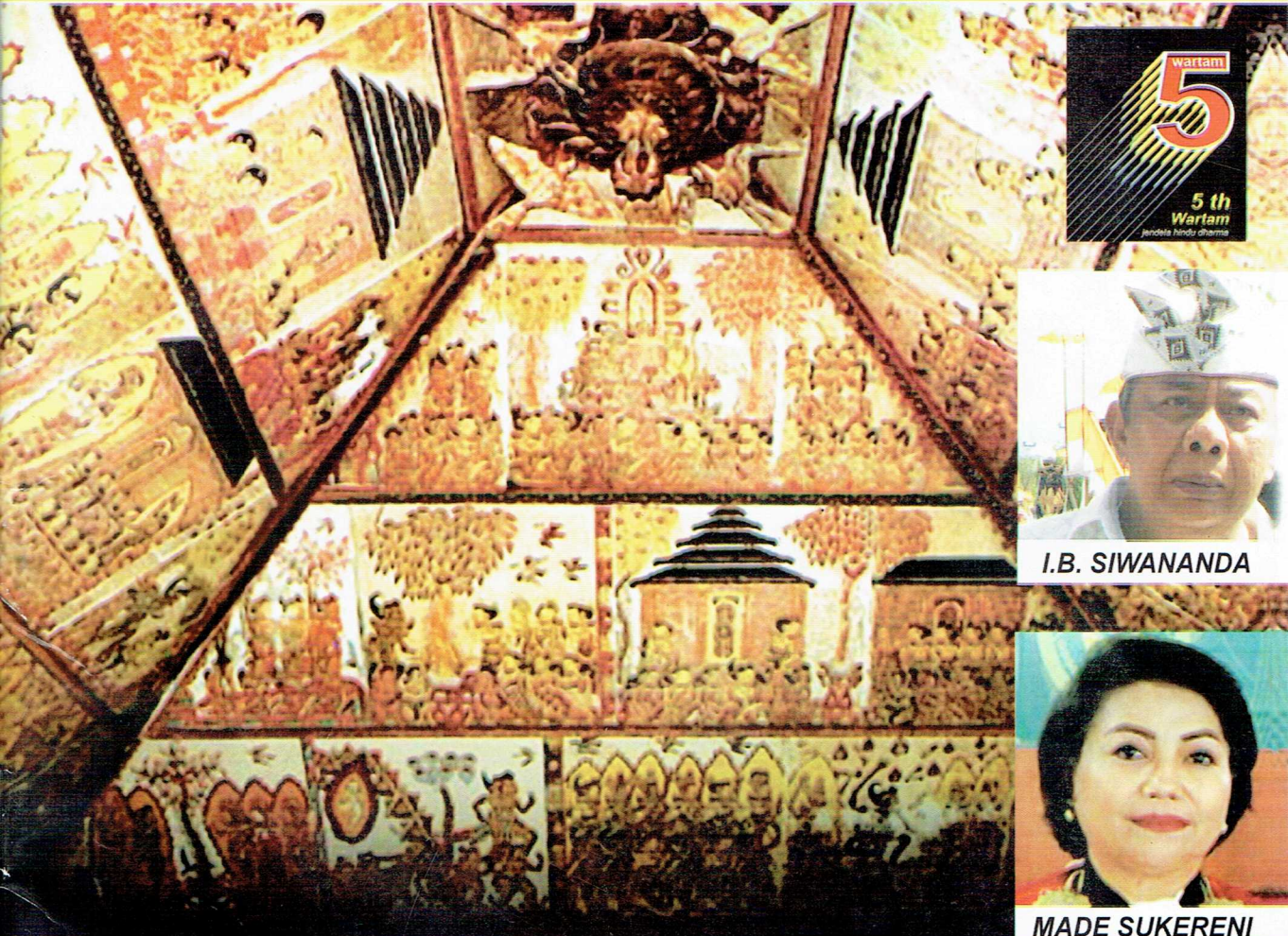


Edisi 50/Th.5/ April 2019

wartam

jendela hindu dharma



I.B. SIWANANDA

MADE SUKERENI

Melawan Korupsi Dengan Tattwa



- korupsi dan Karmaphala
- Panca Ma
- korupsi : Madu&racun

Ngembak Pemilu

Kepemimpinan di tingkat daerah dan nasional, baik pemimpin legislatif maupun eksekutif dipilih berdasarkan sistem pemilihan yang disebut Pemilihan Umum (Pemilu). Pemilu itu, konon diselenggarakan berdasarkan azas *dēmokratia* (kekuasaan rakyat) yang senantiasa menekankan “kebebasan rakyat” dalam menentukan pilihan. Sehingga Pemilu disebut-sebut berlangsung LUBER (Langsung, Umum, Bebas, Raha-sia) dan JURDIL (Jujur dan Adil).

Benarkah begitu? Mengapa suara skeptis terhadap hasil pemilu, semakin hari semakin kencang? Tiada asap kalau tiada api. Pasalnya, tentu saja karena ternyata Pemilu itu konon jauh panggang dari api “kebebasan rakyat”. Jauh panggang pula dari api LUBER dan JURDIL. Atas nama “simakrama” pemilih diarahkan untuk memilih caleg dan presiden tertentu. Atas nama “simakrama” dibagikan sembako dan amplop berisi uang agar memilih caleg dan presiden tertentu. Belum lagi “perampokan” suara dan “jual-beli suara” dengan modus-modus lain yang ditengarai terjadi juga.

Kalau begitu, apa yang terjadi sehari setelah pemilu? Apa yang terjadi setelah “ngembak pemilu”? Setiap “ngembak pemilu” ada saja berbagai peristiwa miris terjadi. *Paving stone* yang sudah permanen dipasang di jalan kampung dicabut lagi, bantuan gong, kursi roda, sampai *dulang* piranti upacara ditagih lagi. Apa daya, virus radikalisme demokrasi telah menjangkit di tengah masyarakat.

Lebih miris lagi, begitu “ngembak pemilu” konon banyak caleg gagal terpilih yang depresi sehingga ada rumah sakit umum daerah yang merilis di media menyediakan psikiater. Tentu itu didasari kenyataan empiris masa lalu yang sungguh-sungguh terjadi.

Suka, duka, lara, pati, konon senantiasa akan dialami setiap manusia. Begitu pula saat “ngembak pemilu”, ada orang yang sedang *suka* karena harapannya menjadi pejabat terpenuhi, ada yang mengalami *duka* maupun *lara* karena gagal menjadi pejabat. Bahkan ada yang mengalami kematian (*pati*) karena duka laranya teramat sangat.

Setelah “ngembak pemilu” memang itu saja yang disaksikan, ada yang *suka*, ada yang *duka* maupun *lara*, bahkan ada yang mengalami kematian (*pati*). *Cakraning gilingan*, roda kehidupan berputar terus setelah itu. Apraksia politik segera terjadi pasca “ngembak pemilu”. Politisi kadang-kala berkata benar dan jujur, kadang berkata bohong. Kadang bicara keras dan kasar, kadang berkata manis dan lembut. Kadang melakukan *himsa karma* yang menyakitkan, kadang memberi pengampunan. Kadang suka menyumbang, di sisi lain amat serakah. Kadang uang dihamburkan tanpa perhitungan, di sisi lain menumpuk kekayaan untuk dirinya tanpa dasar kebenaran. Politisi pragmatis seperti itu bagaikan pelacur.

WARTAM edisi ini, difokuskan untuk menelaah dampak buruk apraksia politik di “ngembak pemilu. Selamat Membaca. Red.



Keterangan Cover

Cerita Tentang Bhataras Yama bagi pelanggar Hukum di Kertagosa

4. Candi Bentar:
 - *Anti Korupsi dalam Serat Nitisastra*
9. Jaba Tengah:
 - *Korupsi Sekala Niskala*
12. Kori Agung
 - *Melawan Korupsi dengan Tattwa, Susila, Acara*
19. Wartamanawa
 - *Melawan Korupsi dengan Tattwa*
31. Wartamkosala
 - *Membangun Parhyangan*
32. Kolom
 - *Korupsi Antara Madu & Racun*
34. Wartamritha
 - *Jujur: Spirit Manajemen Anti Korupsi*
36. Kolom
 - *Panca Ma & Tiket ke Surga*
38. Kolom
 - *Meditasi Anti Korupsi*
41. Wartamusada
 - *Penyakit Hati (9) Kasuran*
44. Kolom
 - *Sad Ripu & Budaya Koruptif*
48. Kolom
 - *Bolak Balik Agama dan Materialisme*
57. Wartamwariga
 - *Kelahiran Anti Korupsi*
62. Wartamyatram
 - *Siwa Bhairawa Pura Kebo Edan Pejeng*
63. Cakil
 - *A-kshara Bali*
64. Petitis
 - *Kurawa yang Jumawa*
65. Kolom
 - *Korupsi & Karmaphala*
66. Kolom
 - *Budaya Laut*
68. Wartamina
 - *Bubuh Ledok dan Loloh Kuniyit*
70. Wartampustaka
 - *Menyikapi Makna Misteri Nyepi*

Slokanjali

युञ्जन्ति ब्रह्मरुषं चरन्तं
परि तस्थुषः । रोचन्ते
रोचना दिवि ॥१॥

अग्नेऽदधायोऽशितम पाहि मा द्विघोः
पाहि प्रसित्यै पाहि दुरिष्ट्यै पाहि दुर्यन्त्या
अविषं नः पितुं कृणु ।
सुषदा सुषदा योनी स्वाहा वाङ्मन्ये संवेश्तये
स्वाहा सरस्वत्यै यशोभिर्गन्धै स्वाहा ॥

यदुवक्थानृतं जिह्वया वृजिनं
बहु । राजस्त्वा सत्यधर्मणो
मुञ्चामि वरुणादहम् ॥

प्र देवोदासो अग्निदेव इन्द्रो न
मज्जना । अनु मातरं पृथिवीं वि
वाकृतं तस्यो नाकस्य शमण ॥

Rg. Weda

Yunjanti bradhnam arusam carantam pari tasthusah,
rocante rocana divi.

Seperti halnya dalam alam semesta ini badan-badan planet yang pada dasarnya menerima sinar dari matahari, demikian juga pikiran dan daya-daya vital yang cepat mendapat sinar dan nyawanya dari roh batin yang terberkati.

Yajur Weda

Agne'dabdhayo' sitama pahi ma dighoh pahi prasityai pahi
duristyai pahi duradmanya avisam nah pitum krnu susada
yonau svaha vadagnaye samvesataye svaha saravatyai
yasobhaginyai svaha.

O Agni dari kekuatan yang tidak dilemahkan, menjangkau jauh, melindungi saya dari halilintar, melindungi saya dari perbudakan, dari kerusakan dalam korban, dari makanan yang membahayakan kesehatan melindungi saya. Membuat engkau makanan yang memberikan kita bebas dari racun dirumah baik untuk duduk. Svaha! Yat! Sambutan pada penguasa dari rangukan dekat, Agni! Sambutan pada Sarasvati diperkaya dengan kemuliaan.

Atharva Weda

Yaduvakthantam jihvaya vrjinam bahu, rajnastva
satyadharmano mucami varunadaham

Engkau telah berbicara dengan kata-kata yang tidak benar', banyak kesalahan - dari raja kebenaran itu yang mengatur (-dharman), dari Deva Varuna, aku akan membebaskan-mu.

Sama Weda

Pra daivodaso agnirdeva indro na majmana, anu mataram
prthivim vi vavrtte tasthau sarmana.

Agni dari Divodasa, Deva datanglah terus seperti Indra didalam kemuliaannya. Dengan kecepatannya Dia berpindah sepanjang bumi ibunya: dia berdiri di tempat sorga yang tinggi.

Panganjali

एतदन्तास्तु गतयो ब्रह्मघाः समुदाहृताः ।
घोरेऽस्मिन्भूत संसारे नित्यं
सततयथिनि ॥१०॥

Manava Dharmasastra

Etadantas tu gatayo brahmadyah samudahrtah, ghore'smin
bhuta samsare nityam satatayayini.

Demikianlah telah Kuceritakan asal mula segala bentuk keberadaan dari Brahma ke bawah, yang terjadi di dunia kesengsaraan yang selalu berubah, yang diombang-ambingkan dengan gejolak kelahiran dan kematian.

Wartamologi

Ca

: soma, bulan, dalam sistem wewaran soma dalam sistem tata surya adalah bulan. Bulan menjadi orientasi dalam perhitungan hari baik dan buruk disebut memakai sistem candra pramana seperti perhitungan pananggal-panglong, purnama-tilem. Perhitungan bulan tidak bisa terlepas pula dengan perhitungan surya (surya pramana).

Cabya

: tabia bun, cabe, dalam ritus agama Hindu cabe dipakai sarana seperti pada sate gayah, membuat lawar dan membuat tata boga lainnya. Tabia bun (cabe) mem-

punyai ciri khas buahnya sangat kecil namun cita rasa pedasnya luar biasa.

Cabol

: cebol, kelainan fisik dengan tubuh pendek dan badan besar. Dalam awatara Wisnu menjelma ke dunia dalam wujud manusia cebol saat zaman tretayuga (wamana awatara).

Cacab

: sasab, jenis penyakit yang menjangkiti pertanian, peternakan bahkan manusia itu sendiri. Dalam keyakinan umat Hindu sasab yang berhubungan dengan pertanian dan peternakan dilakukan ritus pemahayu, penolak bala agar tidak terserang hama.

wartam

jendela hindu dharm

Edisi 50/Th.5/April 2019

Wartam, jendela hindu dharm
Founder : Tan Wilang, KTW, S.N Suwisma
Penerbit

T. A. Niwaksara, Basada
Penanggung Jawab
Ketua Umum Pengurus Harian PHDI Pusat
Mayjen TNI (Pum) Wisnu Bawa Tenaya

Pemimpin Redaksi
Prof. Dr. IB. Raka Suardana, SE, MM

Wakil Pemimpin Redaksi
Dr. Drs. I Wayan Sukarma, M.Si

Redaktur Pelaksana
Dr. Drs. Ida Bagus Jelantik SP, M.Hum

Wakil Redaktur Pelaksana
N. Dayuh S.Ag, M.Si.

Redaktur
Prof. Dr. Drs I Wayan Suka Yasa, M.Si
Dr. Ir. IB. Gd. Wirawibawa, MT
Ida Kade Suarioka, S.Ag, M.Si

Kontributor
I B Wika Krisna, S.Ag, M.Si (Yogyakarta)
Susilo Edi Purwanto (Lombok),
Sri Pertami (Bali), Wikanti (Jakarta)
Danuwijaya (Palangkaraya)

Liputan
N. Riyanti (Lampung), Wah Adi (Tabanan),
N. Desi (Bengkulu), P. Juliana (Kendari),
Sinta (Kordinator)

Photographer/Lay Out
Rai S (Koodinator) Kt. Sukintia, W. Gunarsa,

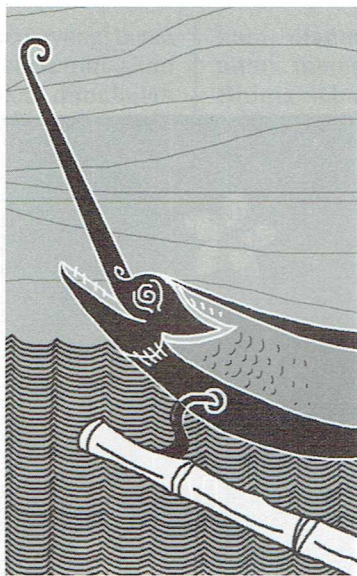
Pemasaran/Distribusi/Iklan
Mia Kusumadewi (Manager)
N. Mara, Indri Rahayu, P. Sinta

Redaksi menerima naskah dan photo yang sejalan dengan visi & misi wartam, maksimal 400 kata.
Photo format jpg, kirim ke
email: wartammu@yahoo.co.id
Redaksi berhak mengedit tanpa mengurangi isinya

Isi diluar tanggung jawab Perc. Mabhakti

Budaya Laut

Pertanyaan yang paling awal muncul ketika kita membicarakan masalah ‘budaya laut’ adalah sebuah pertanyaan sederhana, benarkah manusia dan budayanya merupakan produk dari permukaan bumi atau permukaan laut? Tentunya pertanyaan ini bisa dijawab ‘ya’ dan bisa juga dijawab ‘tidak’ tergantung kepada model teori, model pengetahuan dan tema-tema berpikir seseorang yang menjawab pertanyaan itu. Penganut aliran *Posibilisme* lingkungan, aliran *neofungsionalisme*, apalagi aliran *kontekstual progressive*, *actor base model* tentu akan menjawab ‘tidak’, namun kalau pertanyaan ini ditunjukkan kepada penganut model berpikir *Determinisme* lingkungan tentu jawabnya adalah ‘ya’. Mengapa? Karena memang manusia diajar oleh alam untuk berpikir, memperoleh pengetahuan dan pengembangan model-model kepercayaan dan keyakinan mereka. Kalau hidup di daerah pesisir tentunya berhadapan dengan model berpikir sekitar masalah taksonomi ikan, gerakan air laut, ikan yang boleh ditangkap, ikan yang beracun, cuaca, angin, ikan yang tidak boleh ditangkap. Kepercayaan dan keyakinan sangat spesipik terhadap alam lingkungan yang dihadapi, ada kepercayaan tentang wilayah laut yang angker, ada angin ribut, *Ratu Gede Mecaling memargi* yang menyebabkan adanya angin ribut dan *ngelinus*,



Sang Hyang Baruna penguasa laut, daerah angker dan *tenget* yang sangat dihindari oleh para nelayan untuk dilintasi, kata-kata kotor yang tidak boleh keluar dari mulut ketika di tengah laut, perayaan nyepi di laut, upacara-upacara agama mengelilingi pulau-pulau kecil, dewa penguasa laut, datangnya segala macam penyakit karena marahnya dewa laut dan lain-lain. Melalui pikiran, pengetahuan dan kepercayaan ini menata tindakan-tindakan berpola serta munculllah berbagai bentuk kebudayaan yang khas daerah pesisir, kesenian/tari ‘nelayan’ yang khas daerah pesisir, bahasa yang khas daerah pesisir, sampai makanan dan ‘lawar penyu’

khas daerah pesisir. Melihat model berpikir ini tentu alam telah membentuk pikiran, pengetahuan, kepercayaan dan selanjutnya membentuk kebudayaan. Alamlah yang memberi pelajaran kepada manusia, manusia diajak berpikir oleh alam, manusia tidak bisa hidup tanpa alam, manusia adalah produk dari alam, debu dari debunya alam. Bagaimana kalau alam itu rusak atau dengan sengaja diancurkan oleh manusia? maka sudah dapat dipastikan budaya itu akan turut ancur dan tergerus, dan selanjutnya manusia Balipau akan tergerus.

Kalau kita menyempatkan diri untuk menyimak hasil-hasil penelitian para ahli antropologi ekologi ditemukan beberapa karakteristik budaya yang ada pada masyarakat pesisir yang sebagian besar hidup sebagai nelayan. Meskipun laut menyediakan sumber ekonomi yang potensial bagi kelangsungan hidup manusia, seperti ikan dan biotik laut lainnya yang mempunyai nilai ekonomi (dapat dikonsumsi atau dipertukarkan) namun pekerjaan untuk memperolehnya berlangsung dalam suatu lingkungan yang berbahaya dan penuh ketidakmenentuan, masalah-masalah secara historis ditemukan pada masyarakat nelayan dapat diidentifikasi sebagai berikut: (1) laut penuh resiko bahaya dan ketidakmenentuan (ombak, ba-



dai, cuaca) banyak kejadian-kejadian dimana nelayan diseret arus dan hilang ditengah laut, cerita-cerita tentang hilangnya nelayan banyak kita dengar di masyarakat pesisir, mayatnya ada yang diketemukan terdampar/kampih di Lombok, Nusa Penida dan bahkan ada yang sampai ke Banyuwangi, banyak yang hilang tanpa pernah diketemukan, sehingga perlu ada ngaben di laut. (2) Adanya berbagai macam jenis dan pola kebiasaan ikan dan biotik laut lainnya (ada ikan yang migrasi, ada populasi ikan yang meningkat dan merosot secara tiba-tiba yang sulit diramalkan oleh nelayan), sehingga nelayan sulit mengontrol ikan buruannya. Keadaan yang tidak menentu ini menyebabkan nelayan hidupnya penuh dengan 'ketegangan/stres', kadang-kadang dapat ikan dan pada saat tertentu sama sekali tidak mendapatkan ikan buruannya, hidup sebagai nelayan memang hidup penuh ketidakmenentuan, individual dalam menghadapi tantangan di tengah laut yang dasyat; (3) Lingkungan laut yang tampaknya homogen tetapi sebetulnya sifatnya mendua (ada laut yang kadar garamnya tinggi, rata, dan ada yang berbatu-batu, ada yang dangkal dan ada yang dalam, ada yang bening dan ada yang keruh) sehingga nelayan tidak bisa memprediksi tentang meningkat atau merosotnya popu-

lasi ikan pada suatu lokasi. (4) Sumber ikan dan biotik laut lainnya merupakan milik kekayaan bersama masyarakat di sekitarnya, hal ini menimbulkan persaingan, pertentangan diantara kelompok nelayan. Kalau ada kelompok nelayan (sekaa jukung, *Krama Menega*) dengan konsepsi Tri Hita Karana, maka yang paling tidak jelas adalah masalah palemahannya, karena mereka memiliki palemahan yang luas dan terbuka, kadang-kadang tanpa batas dan tepi. (5) Hasil produksi ikan yang cepat membusuk, menyebabkan kualitas ikan seringkali menurun, dan ini merupakan salah satu kelemahan masyarakat yang hidup di daerah lingkungan tropik karena belum bisa menciptakan pengawetan yang permanen; barangkali ini juga sebagai penyebab masyarakat menjadi miskin; (6) Harga ikan di pasaran yang sifatnya turun naik (dampak politis), dan harga sering dipermainkan oleh pemilik modal, para tengkulak (7) Ketidakmampuan para nelayan menghadapi eksploitasi dari para pedagang atau tengkulak dan pemilik kapal atau perahu besar, nelayan kecil menjadi mati kutu ketika berhadapan dengan beroperasinya kapal-kapal besar, pukat harimau yang bisa menangkap ikan berton-ton di tengah laut yang secara historis merupakan palemahan *Krama Menega*; (8) Masalah-

masalah psikologis dan penyimpangan budaya, karena nelayan berpisah terlalu lama dengan istrinya di rumah (muncullah masalah kesepian, perselingkuhan, was-was akan nasib, pengasuhan anak, peranan keluarga).

Karakteristik alam yang keras, ketidakmenentuan hidup menyebabkan masyarakat pesisir mempunyai model-model pengetahuan dan tema-tema berpikir yang sangat berbeda dengan model pemikiran masyarakat agraris misalnya. Model-model pengetahuan, keyakinan, kepercayaan ini kemudian menata sikap dan perilaku berpola masyarakat pesisir, dan sekaligus memunculkan bentuk budaya yang sangat spesipik, khas dan bernilai tinggi. Alam telah membetuk pikiran mereka, alam telah memberi pelajaran, menguatkan tulang dada dan lengan mereka, alam telah memberi kehidupan, membentuk budaya, namun apabila alam itu dirusak maka alam akan memberi umpan balik kerusakan kepada manusia termasuk kepercayaan dan budaya, karena budaya hanya ada pada manusia, pada binatang dan *bhuta kala* tidak ada budaya.



Padmaksara: Langkah Baru demi Denpasar

Dengan semangat hari Kartini 21 April 2019

*mari kita tanamkan benih nilai moral dan budi pekerti
untuk mengoptimalkan amanat Krama Bali
dan Warga Denpasar untuk kerja, kerja dan kerja*

dalam konsep Padmaksara!

*Landasan baru pembangunan holistik
segala arah. Menyasar pembangunan segala bidang
secara sustainable dan berkesinambungan
dalam menata Denpasar menjadi kota cerdas,
kreatif harmonis dan inovatif berwawasan budaya
berlandaskan Trihita Karana*